

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT AYAH EDY DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Holistik Menurut Ayah Edy

Mengkaji seorang tokoh dan pemikirannya, tentunya harus melalui pemahaman dan pengetahuan akan tokoh tersebut. Pemahaman dan pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui profil pribadinya. Salah satu profil pribadi seseorang dapat dilihat melalui keahlian atau kompetensi yang paling menonjol yang dimilikinya. Kompetensi atau keahlian tersebut dapatlah disebut sebagai kecerdasan yang dimiliki orang tersebut. Pada akhirnya, diharapkan melalui pemahaman akan kecerdasan yang dimiliki seseorang, akan dapat ditarik suatu garis kesimpulan tentang latar belakang yang melandasi pemikiran tokoh tersebut.

Jika dilihat dari jenis kecerdasan menurut Howard Gardner, Ayah Edy mempunyai tiga kecerdasan yang paling menonjol dibanding kecerdasan-kecerdasan lainnya. Tiga kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intrapribadi, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan linguistik. Tampak sekali bahwa tiga kecerdasan yang dimiliki oleh Ayah Edy tersebut sangat mendukung kegiatannya dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak.

Ayah Edy mempunyai kecerdasan intrapribadi yang sangat baik. Menurut Howard Gardner, sebagaimana dikutip Thomas Armstrong, orang yang kecerdasan intrapribadinya sangat baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Mereka sangat mawas diri dan suka bermeditasi, berkontemplasi, atau bentuk lain penelusuran jiwa yang mendalam.¹

Melihat profil diri seorang Ayah Edy yang melalui banyak jalan berupa perpindahan pekerjaan berkali-kali, hal ini menunjukkan proses dan usaha penelusuran jiwa yang mendalam. Melalui usaha ini, Ayah Edy bermaksud

¹ Thomas Armstrong, *Seven Kinds of Smart*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 5.

mencari potensi terbesar yang dimiliki dirinya. Pada akhirnya, usaha ini membuahkan hasil, bahwa beliau menemukan hasrat dan kecocokan sesuai panggilan jiwa (sering disebut sebagai *passion*) dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak. Dengan kata lain, melalui kecerdasan intrapribadi inilah Ayah Edy mampu menemukan minat dan bakat terbesar dirinya.

Sementara itu, kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini terutama menuntut kemampuan untuk menceraip dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini bisa mempunyai rasa belas kasihan dan tanggung jawab sosial yang besar. Mereka semua mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang orang yang bersangkutan.²

Sebagai seorang pendidik, melalui kecerdasan antarpribadi inilah Ayah Edy mampu memahami orang lain. Pemahaman akan orang lain ini diperlukan karena profesi Ayah Edy sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik, beliau diharapkan dapat memberikan masukan, berupa nasihat maupun kritik dan saran yang, selain dapat langsung memecahkan suatu permasalahan, juga tidak menimbulkan efek psikologis yang negatif bagi orangtua atau anak didik.

Selanjutnya, kemampuan Ayah Edy menjadi pembicara dan penulis sangat ditunjang oleh kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya.³

Ayah Edy, dengan kecerdasan linguistik yang dimilikinya, mampu menjadi seorang penulis dan pembicara yang handal dan mampu menarik perhatian serta mempengaruhi banyak orang. Kemampuan menulis dan berbicara merupakan dua contoh dari kecerdasan linguistik. Tulisan dan ucapan adalah sebuah pengejawantahan dari pikiran. Sebuah buku mampu mencerminkan pemikiran orang yang menulisnya. Lewat bukulah, Ayah Edy menuangkan

² Thomas Armstrong, *Seven Kinds of Smart*, hlm. 4-5.

³ Thomas Armstrong, *Seven Kinds of Smart*, hlm. 3.

gagasan-gagasan dan kepeduliannya terhadap situasi dunia pendidikan di Indonesia, sekaligus memberikan teknik-teknik pendidikan dan pengasuhan yang tepat untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga. Kemampuan Ayah Edy dalam menulis telah dibuktikan dengan diterbitkannya tulisan-tulisan beliau dalam bentuk buku, yang menampung pemikiran-pemikirannya tentang dunia pendidikan dan pengasuhan anak.

Sebagai seorang pembicara, Ayah Edy adalah pengisi tetap siaran Program Pendidikan Keluarga *Indonesian Strong from Home* yang dipancarluaskan oleh jaringan Radio Smart FM ke berbagai kota besar di Indonesia. Selain itu, Ayah Edy juga berperan sebagai narasumber utama acara *Motivataalk* di SUN TV. Beliau juga sering mengadakan seminar-seminar yang membahas seputar dunia pendidikan dan pengasuhan di berbagai kota di Indonesia.

Kemampuan berbicara di depan khalayak tentunya memerlukan sebuah proses panjang. Seorang pembicara, di samping harus mempunyai kepiawaian mengolah kata dan berartikulasi, juga mutlak harus berwawasan luas. Wawasan luas itu diperlukan karena pekerjaan beliau sebagai orang yang memberikan penerangan dan memberikan persuasi kepada orang lain. Wawasan yang luas, selain diperoleh melalui proses belajar, juga diperoleh melalui pengalaman langsung dalam kehidupan. Proses dan pengalaman itulah yang kemudian menjadi modal bagi Ayah Edy untuk membagikan ilmu seputar dunia pendidikan dan pengasuhan kepada orang lain.

Sampai di sini, dapat diketahui bahwa proses mengambil atau membuat suatu pemikiran membutuhkan waktu yang panjang dan tenaga yang besar. Inilah yang dilakukan oleh para pemikir-pemikir lainnya. Seseorang dapat disebut sebagai pemikir jika telah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari, merenungi, berkontemplasi, dan belajar tiada henti sepanjang hidupnya. Pada akhirnya seorang dapat disebut sebagai pemikir jika buah pikirannya dapat memberikan pengaruh dan dapat bermanfaat bagi khalayak.

Pendidikan holistik, sebagaimana dimaksudkan oleh Rubiyanto dan Haryanto, bertujuan agar seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan

tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.⁴

Pengertian pendidikan holistik di atas sangat relevan dengan apa yang dialami oleh Ayah Edy sendiri dalam hidupnya. Berkaca dari pengalaman hidup yang dijalani oleh Ayah Edy, tampaknya beliau sendiri telah mengalami suatu proses pendidikan holistik dalam dirinya. Beliau telah berjuang sendiri untuk menemukan, apa yang disebut oleh Rubiyanto dan Haryanto sebagai “identitas, makna dan tujuan hidup” melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Atau dengan kata lain, dapatlah dikatakan bahwa Ayah Edy telah “mendidik secara holistik” dirinya sendiri.

Pengetahuan dan pengalaman serta perjalanan hidup yang telah Ayah Edy alami, beliau analisis, untuk kemudian dijadikan suatu sudut pandang. Sudut pandang inilah yang beliau gunakan untuk mengkritisi dunia pendidikan di Indonesia. Tidak hanya dunia pendidikan formal alias dunia bangku sekolah saja yang menurut beliau perlu diberikan sentuhan perubahan, namun dunia pendidikan keluarga, yang sebenarnya pendidikan yang pertama dan utama, harus mengalami perubahan pula. Perubahan tersebut, menurut Ayah Edy, harus dilakukan oleh kita sendiri (dalam hal ini orangtua dan guru), dan harus dilakukan saat ini juga.

Dari pemikiran Ayah Edy yang dapat dicermati melalui tulisan-tulisannya, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai utama dari pendidikan holistik yang paling sering dibahas Ayah Edy, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidik harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menjadi seorang pendidik

Menurut Ayah Edy, para orangtua, dan guru tentunya, selama ini sering memiliki kebiasaan, apabila ada sesuatu yang keliru dengan perilaku anak, cenderung untuk melimpahkan kesalahan pada anak, daripada berusaha untuk menelusuri dari mana asal-usulnya perilaku-perilaku buruk tersebut muncul. Padahal riset dan sejarah telah membuktikan bahwa para orangtualah yang paling

⁴ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 32.

besar peranannya dalam membentuk perilaku anak-anak, baik secara sadar ataupun tidak.⁵

Ayah Edy menegaskan, bahwa dalam pandangan psikologi pendidikan diketahui bahwa lebih dari 70% perilaku anak itu adalah cerminan dari perilaku orangtuanya, dalam keseharian mereka mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, jika kita ingin mengubah perilaku anak kita menjadi lebih baik, maka ubahlah perlahan-lahan satu demi satu perilaku kita terlebih dahulu, baru mereka akan berubah mengikutinya.⁶

Mempunyai tanggung jawab sebagai pendidik sebenarnya menuntut para orangtua untuk dapat mempersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Namun, pada kenyataannya hal inilah yang tidak masuk hitungan para orangtua. Berkenaan dengan hal ini, Ayah Edy mengajak para orangtua untuk melakukan refleksi, apakah mereka itu sebenarnya siap menjadi orangtua?

Sejak dua insan yang berbeda jenis saling mengenal dan menjalani hubungan, apakah yang menjadi topik pembahasan utama waktu itu? Sedikit melangkah ke jenjang pernikahan, apakah mereka mempersiapkan untuk menjadi orangtua yang baik? Ataupun persiapan tanggal baik, bulan baik, gaun pengantin, tempat resepsi, undangan dan pernik-pernik lainnya? Lebih dekat lagi, pada saat kehamilan istri menjelang sembilan bulan, apa yang menjadi topik pembahasan utama saat itu? Apakah persiapan menjadi orangtua yang baik? Ataupun persiapan perangkat bayi, dokter pilihan, rumah sakit pilihan, nama pilihan?

Pada akhirnya, Ayah Edy mengajak introspeksi para orangtua, sesungguhnya kapan tepatnya kita mulai untuk mempersiapkan diri menjadi orangtua yang baik bagi anak-anak kita tercinta? Kapan tepatnya kita mulai mempelajari teknik-teknik mendidik anak yang tepat?⁷

⁵ Ayah Edy, *I Love U, Ayah Bunda*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 54.

⁶ Ayah Edy, *I Love U, Ayah Bunda*, hlm. 2.

⁷ Ayah Edy, *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (asalkan tahu caranya)*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2008), hlm. 5-6.

2. Pendidik harus mampu memahami dengan baik kondisi si terdidik

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk memahami keadaan anak didik. Pemahaman terhadap anak didik tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Ayah Edy, meliputi: pemahaman akan perkembangan fisik dan perkembangan mental, perbedaan sifat dasar anak dan orangtua, cara kerja otak anak, apa yang anak suka dan tidak suka.

Pemahaman akan kondisi anak didik memiliki posisi yang sangat urgen dalam sebuah proses pendidikan dan pengasuhan. Kegagalan dalam memahami anak didik akan menyebabkan hal-hal seperti: munculnya konflik kecil dalam keluarga, hubungan antar anggota keluarga semakin renggang, anak lebih memilih orang lain sebagai sahabat, munculnya konflik besar akibat konflik kecil yang tidak tertangani dengan baik, frustrasi orangtua dan anak, yang kesemuanya itu dapat menyebabkan rusaknya masa depan anak.⁸

3. Pendidikan harus dilakukan tanpa kekerasan

Dalam kondisi emosi, bisa terjadi orangtua cenderung menjadi sensitif oleh perilaku anak. Hingga pada akhirnya suara kita yang keras berubah menjadi tindakan fisik yang menyakiti anak. Jika kita terbiasa dengan keadaan ini, kita telah mendidiknya menjadi anak yang kejam dan beringas, suka menyakiti orang lain dan membangkang secara destruktif.⁹

Para orangtua yang cenderung melakukan kekerasan kepada anaknya pada hakikatnya adalah orangtua yang sensor otak mamaliaanya terlatih untuk cenderung mengaktifkan otak reptilnya.¹⁰ Menurut Ayah Edy, ada dua sebab

⁸ Ayah Edy, *Mendidik Anak Zaman Sekarang...*, hlm. 40-52.

⁹ Ayah Edy, *Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? 37 Kebiasaan Orangtua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 89.

¹⁰ Berdasarkan susunannya, otak manusia dibagi ke dalam 3 tingkatan. (1) Otak Reptil, yakni otak yang mengatur fungsi-fungsi dasar kehidupan, seperti: suhu tubuh, detak jantung, sistem pernapasan, seluruh gerak refleks terhadap ancaman yang biasanya diwujudkan dalam bentuk penyerangan atau penghindaran. (2) Otak Mamalia atau Otak Korteks, mengatur fungsi memori dan sebagian besar fungsi-fungsi emosi baik positif maupun negatif, sekaligus sebagai alat sensor terhadap reaksi yang diterima oleh seseorang dari pihak lain. (3) Otak Neo Korteks, yang menangani proses berpikir tingkat tinggi manusia, baik berpikir kreatif ataupun berpikir logika. Otak berpikir ini terbagi menjadi Otak Kiri dan Otak Kanan. Otak Kiri pada umumnya digunakan untuk berpikir logika dan Otak Kanan digunakan untuk berpikir kreatif. Ayah Edy, *I Love U, Ayah Bunda*, hlm. 45-46.

utama mengapa orangtua cenderung mengaktifkan otak reptilnya dalam bereaksi terhadap perilaku anaknya, yaitu:

- a. Pola pendidikan yang dialami pada masa lalu. Jika orangtua kita dulu keras terhadap kita, kita akan punya kecenderungan keras terhadap anak kita. Begitu pula jika dulu orangtua kita sering memukul, kita pun punya kecenderungan kuat untuk memukul anak kita.
- b. Cara kita menanggapi situasi akan sangat menentukan otak mana yang akan bekerja aktif. Misalnya, jika ada perilaku anak kita yang kebetulan tidak sesuai dengan keinginan kita, itu diterjemahkan sebagai suatu perlawanan, pembangkangan, kenakalan atau ketidakdisiplinan. Maka hasil terjemahan ini akan membuat kesal, dan membuat naik pitam. Pada kondisi ini kecenderungan kuat untuk memicu aktifnya otak reptil.

Namun, jika sikap anak yang tidak sesuai dengan keinginan kita tadi diterjemahkan sebagai sebuah komunikasi yang sedang dilakukan kepada orangtua, bahwa cara mendidik yang diterapkan tidak cocok dengan dirinya secara pribadi maka Anda tidak jadi kesal melainkan malah mencoba mengoreksi atau mengevaluasi diri untuk bisa berbuat lebih baik.¹¹

Seringkali orangtua, dalam mendidik, menghukum anaknya yang berbuat salah. Masalahnya adalah jika hukuman tersebut berwujud hukuman fisik. Hukuman fisik hanya akan menimbulkan kesakitan dan penderitaan dan hanya sedikit saja memberikan penyadaran atas kesalahan yang telah dilakukan. Berangkat dari logika bahwa hukuman fisik adalah suatu bentuk dari kekerasan, maka dapatlah dikatakan bahwa penerapan hukuman fisik dalam dunia pendidikan sebagai reaksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak merupakan cikal bakal tumbuh suburnya “budaya kekerasan” di negeri ini.

Untuk mewujudkan suatu pendidikan tanpa kekerasan, Ayah Edy mengajak para orangtua untuk melakukan tindakan mengevaluasi diri. Saatnyalah bagi orangtua untuk selalu mengevaluasi diri manakala anak-anak tercinta mulai

¹¹ Ayah Edy, *I Love U, Ayah Bunda*, hlm. 48-50.

menunjukkan perilaku yang kurang terpuji. Biasakanlah diri untuk selalu bertanya, apa yang salah dari kita, setiap kali seorang anak berbuat salah.¹²

Anak kita, sebagaimana dinyatakan Ayah Edy, adalah anak manusia yang telah dirancang oleh penciptanya untuk bisa diatur dengan kata-kata. Bila kata-kata kita sudah tidak lagi didengar oleh anak, koreksilah segera diri kita; pasti ada yang salah dengan kebiasaan kita hingga anak tidak lagi menurut.¹³

4. Pentingnya penggunaan kata-kata positif dalam mendidik anak

Ayah Edy menekankan pentingnya orangtua memperhatikan apa yang keluar dari mulutnya. Penggunaan kata-kata, baik atau buruk, memiliki dampak yang besar bagi ranah kejiwaan anak. Sudah saatnyalah orangtua dan guru menyadari pentingnya penggunaan kalimat-kalimat positif, dan menghindari sekecil apapun penggunaan kata-kata negatif dalam berinteraksi dengan anak/peserta didik.

Penggunaan kalimat-kalimat negatif akan menimbulkan kesan dan luka yang lama pada diri seorang anak, bisa jadi malah kalimat tersebut akan terbawa dalam benaknya sepanjang hidup. Dalam beberapa kasus ditemui bahkan pengaruh kata-kata lebih menghancurkan hidup seorang anak daripada kekerasan fisik. Kata-kata yang kita ucapkan pada anak membawa pengaruh besar bagi hidupnya, karena tiap kata atau kalimat yang kita sampaikan akan sekaligus membawa pesan tersirat tentang dirinya berhubungan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya. Begitu si anak menyimpan pesan itu dalam batinnya maka pesan itu lama-kelamaan akan menjadi suatu keyakinan dan pembenaran atas setiap kegagalan yang dialaminya. Bahkan seringkali kata negatif yang telah terserap dalam alam bawah sadarnya tetap bekerja meskipun dia tidak menyadarinya. Namun, menurut Ayah Edy, pengaruh-pengaruh kalimat-kalimat negatif tersebut masih bisa dihapuskan melalui kalimat-kalimat positif. Apalagi jika yang mengucapkannya adalah orangtua atau gurunya sendiri.¹⁴

¹² Ayah Edy, *I Love U, Ayah Bunda*, hlm. 57-58.

¹³ Ayah Edy, *Mengapa Anak Saya Suka...*, hlm. 90.

¹⁴ Ayah Edy, *I Love U, Ayah Bunda*, hlm. 17-19.

Potensi dan jalan hidup yang ditempuh seseorang pada masa yang akan datang ternyata bisa diprediksikan dari sugesti atau hal-hal yang diyakini. Keyakinan ini banyak dibentuk terutama dari kata-kata yang didengar sehari-hari tentang dirinya. Jika kata-kata buruk yang sering diterima tentang dirinya, bisa dipastikan perlahan-lahan dia akan mulai berperilaku buruk. Dan jika keyakinan-keyakinan positif yang diterimanya, maka ia dapat menjadi orang yang luar biasa, meskipun nilai tes IQ-nya biasa-biasa saja.¹⁵

Pendidikan holistik menurut Ayah Edy merupakan suatu pola pendidikan dan pengasuhan anak yang meninggalkan cara-cara pendidikan masa lampau yang keliru, yang telah diwariskan secara turun-temurun, kemudian digantikan oleh teknik-teknik pengasuhan dan pendidikan anak yang bertumpu pada hati nurani dan disesuaikan dengan konteks zaman si anak berada.

Secara garis besar, pendidikan holistik yang dikemukakan dan diperjuangkan oleh Ayah Edy memiliki 4 (empat) nilai utama yaitu:

1. Pendidik harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menjadi seorang pendidik.
2. Pendidik harus mampu memahami dengan baik kondisi si terdidik.
3. Pendidikan harus dilakukan tanpa kekerasan.
4. Pentingnya penggunaan kata-kata positif dalam mendidik anak.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Holistik Menurut Ayah Edy dengan Tujuan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam mempunyai tujuan agar manusia memiliki jasmani yang sehat dan kuat, cerdas dan pandai akalnya, dan hatinya takwa kepada Allah.¹⁶ Ketiga aspek (jasmani, akal, hati) manusia itu merupakan komponen utama yang menandakan bahwa manusia sangat berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

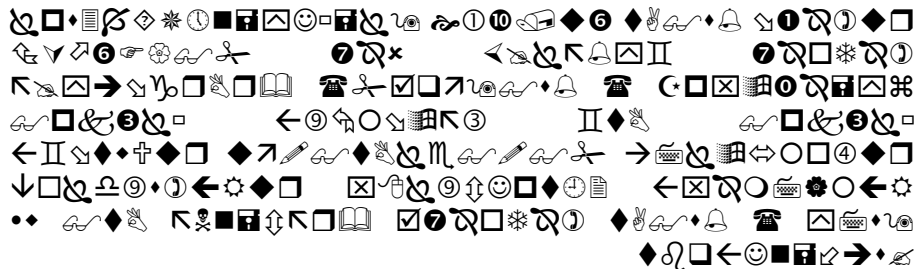
¹⁵ Ayah Edy, *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata...*, hlm. 100.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 50-51.

Hewan dan tumbuhan mempunyai wujud fisik. Wujud fisik itu bisa berukuran sangat besar, atau sangat kecil. Wujud fisik hewan dan tumbuhan, dari segi visual, mempunyai satu sisi keindahan tersendiri. Dengan kemampuannya beradaptasi di tengah-tengah habitatnya, hewan dan tumbuhan tentunya memiliki kelebihan. Namun, seindah dan sekuat apapun mereka, akal dan hati tidak mereka punyai. Apa yang mereka alami dan lakukan merupakan sebuah aturan alam yang telah diberlakukan oleh penciptanya. Meskipun hewan juga mempunyai otak, tapi otak tersebut hanya sampai derajat otak reptil,¹⁷ bukanlah otak berpikir dan perasa. Hal inilah yang membedakan antara hewan/tumbuhan dan manusia.

Begitu juga dengan makhluk ciptaan Allah yang tidak kasat mata, seperti jin dan malaikat. Mereka semua bukanlah ciptaan yang paling sempurna. Meskipun pada hal tertentu, mereka memiliki kelebihan untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia.

Ketika manusia hendak diciptakan oleh Allah SWT terdapat beberapa protes dari malaikat bahwa manusia akan menimbulkan masalah bagi dunia yang akan ditempatinya, sebagaimana dikisahkan dengan apik dalam surat Al-Baqarah ayat 30 berikut:



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

¹⁷ Otak reptil bekerja secara instingtif otomatis. Pada situasi aman ia bekerja dengan cara normal. Sedangkan dalam situasi berbahaya atau mengancam ia bekerja dengan cepat dan mengerahkan seluruh kekuatan untuk melawan bahaya atau melarikan diri menghindari bahaya. Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik...*, hlm. 180.

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah/2: 30)¹⁸

Kehendak Allah SWT ini dikuatkan dengan kapasitas intelektual yang dimiliki oleh manusia yang Allah ciptakan sebagai pembeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Dalam ayat 31 surat Al-Baqarah Allah SWT berfirman:

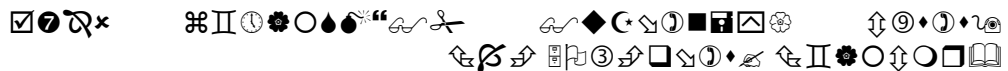


Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah/2: 31)¹⁹

Ternyata, malaikat tidak dapat menyebutkannya, sedangkan manusia, setelah mengalami pengajaran, sanggup dan fasih menyebutkan dengan tepat.²⁰

Mengutip pendapat Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata 'allama untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat. Dengan demikian, istilah *ta'lim* dalam Al-Qur'an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal.²¹

Sehingga, tepatlah jika Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling baik. Hal ini seperti termaktub dalam surat At-Tin ayat 4 berikut ini:



¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1978), hlm. 13.

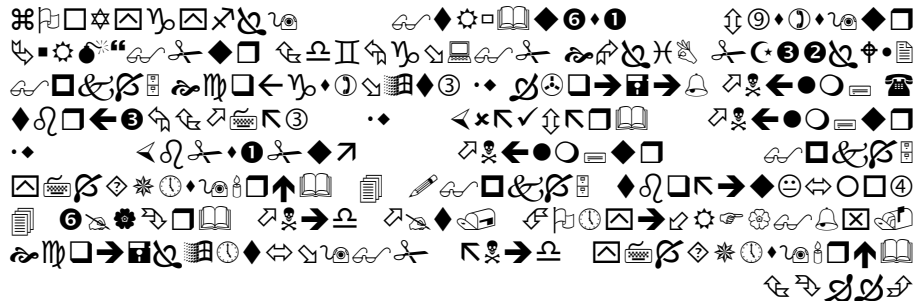
¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 14.

²⁰ Muhamad Ridwan, *Menuju Kesalehan Intelektual*, (Bandung: Takbir Publishing House, 2006), hlm. 24-25.

²¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 28.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin/95: 4)²²

Namun, julukan “*ahsani taqwim*” tersebut dapatlah berbalik seratus delapan puluh derajat bila manusia enggan mendayagunakan akalinya. Seperti dilukiskan dalam surat Al-A’raf ayat 179 di bawah ini,



Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. al-A’raf/7: 179)²³

Kita patut bertanya, mengapa Allah SWT demikian ekstrem membuat perbedaan antara manusia dan hewan? Dari sudut pandangan pemahaman tentang ayat-ayat-Nya yang membawa manusia kepada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, jawaban yang pasti dan asasi bahwa manusia dilengkapi dengan akal dan hati yang dapat memahami ayat-ayat-Nya dengan lebih baik. Sedangkan hewan tidak diberikan fasilitas seperti ini, sehingga jelaslah bahwa orang yang tidak dapat menghayati ayat-ayat Allah SWT, baik yang tersirat dan tersurat adalah seperti binatang ternak.²⁴

Sebuah penggambaran yang sangat tajam, bahwa manusia laksana binatang, bahkan lebih sesat lagi. Itu semua terjadi jika manusia tidak mau memanfaatkan potensi-potensi fitrah dalam dirinya untuk memahami ayat-ayat

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 14.

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 251.

²⁴ Muhamad Ridwan, *Menuju Kesalehan Intelektual*, hlm. 23.

Allah. Proses pemanfaatan potensi-potensi fitrah itu dapatlah disebut sebagai sesuatu yang kita kenal selama ini dengan istilah “pendidikan”.

Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari suatu konsep yang dipopulerkan oleh Benjamin S. Bloom.²⁵ Konsep ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Intisari dari konsep ini adalah bahwa tiap-tiap manusia, sejak ia dilahirkan, inheren pada dirinya tiga aspek utama: kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Kognitif

Ranah kognitif dapat digambarkan dengan istilah yang lebih sederhana: akal. Meskipun sisi kognitif masih terdapat penjabaran yang lebih kompleks lagi, dapatlah disederhanakan bahwa aspek ini sangat berhubungan erat dengan, apa yang disebut sebagai “kecerdasan intelektual”.

Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang berfikir mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*) (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*) (4) analisis (*analysis*) (5) sintesis (*synthesis*) dan (6) penilaian (*evaluation*).²⁶

2. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap suatu proses pembelajaran, kedisiplinannya dalam kegiatan pembelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak, menghargainya atau rasa hormatnya terhadap orangtua dan guru. Ranah afektif ini dibagi dalam lima jenjang yaitu: *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (merespon), *valuing* (menilai/menghargai), *organization* (mengatur

²⁵ Benjamin S. Bloom, lahir di Lansford, Pennsylvania, 21 Februari 1913 – meninggal 13 September 1999 pada umur 86 tahun, adalah seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, dengan kontribusi utamanya adalah dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan dan pembuatan teori belajar tuntas. Wikipedia, *Benjamin S. Bloom*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Benjamin_S._Bloom, diakses 29 Mei 2012.

²⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 101.

atau mengorganisasikan), *characterization by value complex* (karakter dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

3. Psikomotorik

Ranah psikomotor ini berhubungan erat langsung dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya. Ranah psikomotor dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama berikut ini:

- a. Ketrampilan motorik (*muscular or motor skills*), memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menunjukkan, melompat, dan sebagainya.
- b. Manipulasi benda-benda (*manipulation of material or objects*) menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi, dan sebagainya.
- c. Koordinasi *neuromuscular*, menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya, meliputi: gerak refleks, gerak fundamental, kemampuan persepsi, kemampuan fisik, komunikasi nondiskursif.²⁷

Ketiga aspek ini (kognitif, afektif, psikomotorik), pada kenyataannya dalam dunia pendidikan di Indonesia, baik itu pendidikan dalam konteks keluarga atau pendidikan dalam konteks institusi formal berupa lembaga persekolahan, tidak diakomodasi secara proporsional. Sebagai permisalan, diberlakukannya Ujian Nasional sebagai satu-satunya indikator yang digunakan untuk memetakan kecerdasan sekaligus menentukan kelulusan peserta didik sejak tingkat dasar hingga tingkat menengah atas di Indonesia. Padahal sistem Ujian Nasional hanya membutuhkan penguasaan akan pengetahuan/hafalan/ingatan, yang mana ketiganya termasuk ke dalam ranah kognitif. Ironisnya, pendidik di lembaga persekolahan hanya memahami kognitif sebatas “tahu-hafal-ingat”. Semestinya, jika mau jujur, para pendidik harus melatih para peserta didik untuk tidak hanya “tahu-hafal-ingat” semata, namun bagaimana caranya agar peserta didik memiliki kemampuan kognitif lainnya, seperti: memahami, menerapkan, menganalisis, melakukan sintesis dan menilai terhadap apa yang mereka pelajari di sekolah.

²⁷Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 124

Mengenai “hafalan dan ingatan” ini, Ayah Edy menyatakan bahwa kemampuan mengingat merupakan kemampuan alami yang bersifat pelengkap, sementara kemampuan kreatif dan berpikir merupakan kemampuan utama dan vital yang akan membantu anak untuk mencapai sukses di kehidupannya kelak. Keberhasilan hidup seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuan kreatif dan berpikirnya ketimbang kemampuan mengingatnya, atau dengan kata lain kemampuan mengingat hanya sebagai pelengkap saja.²⁸

Kecerdasan intelektual yang bertumpu pada “tahu-hafal-ingat” inilah yang sangat diagung-agungkan oleh sistem pendidikan formal. Lembaga persekolahan, sebagai kepanjangan tangan dari sistem pendidikan formal, sangat mengistimewakan kecerdasan intelektual peserta didiknya. Mereka melupakan dua aspek lainnya yang merupakan fitrah peserta didik. Pengistimewaan ini sangat tampak jelas jika melihat hasil dari pendidikan dewasa ini.

Budaya merupakan hasil dari pendidikan. Budaya orang di jalan raya, budaya orang terhadap fasilitas umum, budaya terhadap lingkungan, budaya orang terhadap nilai-nilai luhur, semuanya sudah menunjukkan belum berhasilnya (kalau tidak ingin dikatakan gagal) sistem pendidikan yang diselenggarakan selama ini. Hasil tersebut semakin jelas bahwa, kecerdasan intelektual yang tidak diimbangi dengan nilai akan mengakibatkan kerusakan budaya. Inilah akibat dari sistem pendidikan yang parsial.

Menurut Samsul Nizar,²⁹ paling tidak ada 3 (tiga) kelompok besar prototipe keluaran (*output*) pendidikan dari hasil sistem yang parsial, yaitu:

1. Memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai teknologi mutakhir, akan tetapi kurang mampu menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama.
2. Memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai dan menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menguasai teknologi dan dinamika politik yang ada di dalamnya.

²⁸ Ayah Edy, *I Love U, Ayah Bunda*, hlm. 195-196.

²⁹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 212.

3. Memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menghayati nilai-nilai luhur sebagai substansi ajaran Islam.

Jika orangtua dan guru, terlebih-lebih lagi pemerintah sebagai institusi tertinggi yang wajib menyelenggarakan pendidikan di suatu negara, ketiganya mempunyai kesadaran akan urgensi ketiga aspek individu tersebut, maka yang harus segera dilakukan adalah memasukkan nilai-nilai pendidikan holistik dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengasuhan, agar tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai.

Tujuan pendidikan, menurut Syahminan Zaini, identik dengan tujuan hidup manusia di bumi ini. Pada hakikatnya manusia dididik adalah untuk mencapai tujuan hidupnya itu.³⁰ Islam telah menegaskan, bahwa manusia diturunkan Allah ke bumi ini adalah untuk menjadi khalifah-Nya, sebagaimana difirmankan-Nya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S. al-Baqarah/2: 30)³¹

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. (Q.S. Fathir/35: 39)³²

Menurut Syahminan Zaini, sebagai khalifah Allah di bumi manusia mempunyai tugas utama, yaitu mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan hidup di bumi, sebagaimana firman Allah:

....Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya³³.... (Q.S. Hud/11: 61)³⁴

³⁰ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 35.

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 13.

³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 702.



Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Q.S. Ar-Ra'du/13: 29)³⁵

Menurut Syahminan Zaini, manusia dapat mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan hidup di bumi, asalkan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mempunyai jasmani yang kuat/sehat.
2. Mempunyai keterampilan.
3. Mempunyai otak yang cerdas.
4. Mempunyai semangat dan kesungguhan bekerja.
5. Mempunyai disiplin yang tinggi.
6. Mempunyai hati yang tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya.
7. Mempunyai keteguhan pendirian (*istiqamah*).³⁶

Nampak jelas bahwa syarat-syarat yang dimaksud di atas merupakan kombinasi sempurna dari seluruh aspek-aspek fitrah yang ada pada diri manusia. Keseluruhan aspek tersebut hanya dapat berkembang secara maksimal jika manusia memperoleh pendidikan dan pengasuhan yang tepat.

Jika dicermati lebih lanjut, syarat-syarat yang dikemukakan oleh Syahminan Zaini di atas seiring-sejalan dengan rekomendasi yang dikemukakan oleh para sarjana muslim pada *Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam*, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan

³³ Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 336.

³⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 373.

³⁶ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar*, hlm. 35-37.

mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³⁷

Selain itu juga seiring-sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Ahmad Tafsir yang merumuskan tentang ciri muslim sempurna, sebagai berikut:

1. Jasmaninya sehat serta kuat, dengan ciri-ciri:
 - a. Sehat
 - b. Kuat
 - c. Berketerampilan
2. Akalnya cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri:
 - a. Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
 - b. Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
 - c. Memiliki dan mengembangkan sains
 - d. Memiliki dan mengembangkan filsafat
3. Hatinya takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri:
 - a. Sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
 - b. Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Jika disederhanakan, pada akhirnya pendidikan Islam mempunyai satu tujuan utama yaitu terwujudnya sosok muslim yang sempurna.³⁸

Tujuan, selain dapat dipandang sebagai sebuah panduan, di satu sisi juga dapat dilihat sebagai sebuah tantangan. Manusia, dalam prosesnya mewujudkan tujuan, tentunya mengalami tantangan-tantangan. Tidak terkecuali tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Manakala satu demi satu tantangan-tantangan dunia pendidikan mampu dihadapi dengan cara-cara yang mengedepankan logika pendidikan, maka saat itulah dunia pendidikan akan mampu mencapai tujuannya. Akan tetapi jika dunia pendidikan mengedepankan logika dagang, logika materialisme, dan logika kapitalisme, maka sistem pendidikan saat ini dapat dikatakan sudah berhasil.

³⁷ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 107.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 50-51.

Mencermati tujuan pendidikan Islam dan tantangan-tantangan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini, ternyata nilai-nilai pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Ayah Edy mampu memberikan secercah harapan. Asumsinya, adalah bahwa jika nilai-nilai pendidikan holistik seperti yang dikemukakan oleh Ayah Edy mau dan mampu diterapkan dalam dunia pendidikan dan pengasuhan, minimal diterapkan dalam lingkup sebuah keluarga muslim, maka tujuan pendidikan Islam, yaitu terwujudnya sosok muslim yang sempurna, sebagaimana yang diterangkan ciri-cirinya oleh beberapa tokoh pendidikan Islam di atas, akan dapat tercapai.

Mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab terdapat berbagai persoalan yang harus diketahui, seperti faktor pendidik, peserta didik, metode dan alat, materi pendidikan. Kesemua permasalahan itu perlu dipahami dan dipelajari secara tepat. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menjadi seorang pendidik. Pendidik yang pertama dan utama adalah orangtua. Sehingga tidaklah salah jika dikatakan bahwa orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anaknya. Sebuah ayat di dalam Al-Qur'an yang menggambarkan bahwa orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap keluarganya seperti berikut ini:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (Q.S. at-Tahrim [66]: 6)³⁹

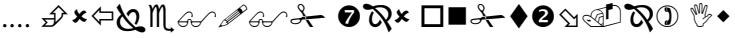
Untuk melaksanakan serta mengemban tanggung jawab mendidik anak itulah orangtua harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menjadi seorang pendidik.

Berkenaan dengan pendidik yang harus mampu memahami dengan baik kondisi si terdidik, Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa pembawaan, insting, dan kemampuan anak didik diperhatikan dalam menuntunnya ke arah bidang pekerjaan yang dipilihnya buat masa depan hidupnya. Islam mengharapkan dari

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 951.

setiap guru agar mempelajari keadaan setiap anak didik bila ia memiliki kelebihan-kelebihan atau bahkan kekurangan-kekurangan. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan setiap anak didik, maka dapat diberikan perlakuan atau metode yang tepat untuk mendidik dan mengasuh anak tersebut.⁴⁰

Menurut Ayah Edy, bahwa pendidikan harus dilakukan tanpa kekerasan. Dengan kata lain, mendidik anak harus didasari perasaan kasih sayang. Pendidikan demikian akan membawa hasil memuaskan. Al-Qur'an sendiri telah menegaskan, bahwa tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam.

.... 
Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)... (Q.S. al-Baqarah/2: 256)⁴¹

Rasulullah SAW menasehati, apabila mendidik anak harus dengan pendekatan kasih sayang dan bersikap lemah lembut. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ (متفق عليه)

Orang yang tidak menyayangi tentu tidak akan disayangi. (H.R. Bukhari dan Muslim)

كَانَ فِي كَلَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْتِيلٌ وَفَرَسِيلٌ (رواه أبو داود)

Rasulullah SAW di dalam berbicara selalu pelan-pelan dan lemah lembut. (HR. Abu Dawud)

Menurut Nur Uhbiyati, hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa dalam mendidik anak supaya didasari perasaan kasih sayang dan dengan disertai sikap lemah lembut, menggunakan kata ataupun kalimat yang menyejukkan. Hal ini dimaksudkan agar jiwa anak tertarik kepada sikap, kata-kata dan perilaku pendidik. Dengan cara seperti ini, di samping anak tertarik kepada ucapan, tingkah laku pendidiknya juga akhirnya anak akan menerima dan mau meneladani apa saja yang dilakukan oleh pendidik.⁴²

⁴⁰ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 17-18.

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 63.

⁴² Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 54.

Pendekatan kasih sayang dan nir-kekerasan inilah pada akhirnya mampu mempengaruhi anak didik agar mereka secara sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, hal yang merupakan ciri-ciri seseorang yang hatinya takwa kepada Allah, yang merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam.

Mengenai pentingnya penggunaan kata-kata positif dalam mendidik anak, dalam khasanah sejarah dan kebudayaan Islam, telah dikenal sebuah prosesi sakral ketika seorang anak dilahirkan ke dunia, yaitu melafalkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Makna dari hal ini adalah bahwa Islam sudah menekankan pentingnya mengenalkan anak sedini mungkin kepada kata-kata dan kalimat-kalimat yang baik.

Beberapa hal yang dapat dijadikan alasan dapat diterimanya pemikiran Ayah Edy, adalah karena aktualitas dan kemudahan dalam memahami konsepnya, dan secara umum karena teknik-teknik aplikatif dari Ayah Edy tentang pengasuhan anak yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para orangtua. Di mana teknik-teknik aplikatif tersebut, menurut Ayah Edy, sudah beliau terapkan sendiri dalam mendidik dan mengasuh di dalam keluarganya. Keterlibatan Ayah Edy dalam dunia pendidikan menunjukkan kemauannya untuk mengusahakan perubahan sosial dan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Eksistensi muslim Indonesia yang saat ini telah tercerabut dari akar nilai-nilai agama dan budaya lokal, menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia sudah berada dalam kondisi yang membutuhkan perubahan sesegera mungkin. Dan, perubahan itu, tidak akan terjadi kecuali umat Islam sendiri mau mengubahnya.

Sebagai seorang muslim, meskipun Ayah Edy tidak secara eksplisit menyatakan keterkaitan antara tujuan pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan holistik yang dikemukakannya, namun, jika dipahami lebih dalam, maka nilai-nilai pendidikan holistik tersebut tidak berseberangan, bahkan relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan holistik yang menekankan pada penguasaan pendidik akan kemampuan mendidik dan kemampuan memahami peserta didik, pendidikan

holistik yang menekankan pentingnya menjauhkan kekerasan dalam mendidik dan mengasuh, pendidikan holistik yang menekankan pentingnya menggunakan kata-kata positif dalam mendidik anak, semuanya mempunyai sebuah tujuan akan terwujudnya sosok manusia yang sempurna, tidak hanya kuat dan sehat fisik dan cerdas akalnya semata, namun juga hatinya berbudi mulia, sikapnya baik kepada sesama dan lingkungan sekitarnya, dan bertakwa kepada Allah.